

## Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

### Identifikasi Dampak Potensial Pengembangan Ekowisata di Kawasan Pantai Hatusua Maluku

*Identification of Potential Impact of Ecotourism Development in Hatusua Beach Area Moluccas*

Merlin R. Sitanala<sup>1,\*</sup>, Syekh I. Alkasiar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon, 97233, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Agro Bulaksumur Yogyakarta, 55281, Indonesia

\*Penulis korespondensi e-mail: [sitanalarennny@gmail.com](mailto:sitanalarennny@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Keywords:*  
*Ecotourism;*  
*Development*  
*Impact;*  
*Hatusua Beach*

*Development and construction of ecotourism needs to be done. The existence of ecotourism development can improve the economy of the country and the surrounding community. Ecotourism development planning needs to pay attention to various things so that development can be optimal. This study aims to identify the potential impacts of ecotourism development in the Hatusua Beach Area. The research method uses a qualitative approach (exploratory research). The results showed that the pre-construction, construction, and operational stages of ecotourism development in the Hatusua coastal area had an impact on biotic, abiotic, and socio-cultural components.*

#### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Pengembangan  
Ekowisata  
Dampak  
Pantai Hatusua

Pengembangan dan pembangunan ekowisata perlu dilakukan. Adanya pengembangan ekowisata dapat meningkatkan perekonomian negara dan masyarakat sekitar. Perencanaan pengembangan ekowisata perlu memperhatikan berbagai hal sehingga pengembangan dapat optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak potensial pengembangan ekowisata di Kawasan Pantai Hatusua. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (*exploratory research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap prakonstruksi, konstruksi, dan operasional pengembangan ekowisata di Kawasan pantai hatusua berdampak pada komponen biotik, abiotik, dan sosial budaya.

#### PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu sektor yang dapat dijadikan ujung tombak dalam meningkatkan devisa negara. Pengembangan sektor ekowisata cukup penting dilakukan untuk meningkatkan perekonomian negara. Adanya pengembangan sektor ekowisata akan memberikan keuntungan dan manfaat kepada masyarakat lokal yang pada akhirnya juga akan menguntungkan negara. Pengembangan wisata dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan antara lain memperoleh keuntungan, mengembangkan aspek regional, memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, serta mewujudkan sumberdaya dengan memperhatikan berbagai aspek dan pertimbangan lainnya (Marutha & Sutayasa, 2019). Selain itu, pengembangan ekowisata bertujuan untuk menghasilkan produk yang bernilai dan diminati oleh wisatawan, sehingga akan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan karena terdapat banyak faktor yang

menjadi pembatas. Masalah utama dalam menghasilkan produk wisata adalah seberapa besar daya tarik suatu daerah wisata untuk berkunjung. Produk wisata yang dapat dikembangkan adalah yang mendatangkan daya tarik yang tinggi misalnya pesona panorama alam dan budaya yang masih alami (Bambang & Roedjinandari, 2017). Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan wisata menurut Soekadijo (1996), yaitu kegiatan dan objek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan baik, atraksi wisata itu harus disajikan di hadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat sehingga menimbulkan kesan puas pada wisatawan, daya tarik wisata terintegrasi dengan syarat-syarat pariwisata lainnya seperti jasa pelayanan, transportasi dan aktualisasi, dan dapat menahan wisatawan di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama.

Salah satu sektor penting dalam pembangunan, pengembangan suatu objek wisata sebagai daerah tujuan wisata harus memperhatikan beberapa hal. Terdapat lima unsur krusial agar wisatawan dapat merasa puas dan menikmati perjalanannya. Unsur tersebut antara lain daya tarik dan atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, serta keramahtamahan. Dengan demikian pengembangan objek wisata perlu memperhatikan unsur-unsur tersebut untuk memastikan kenyamanan dan kepuasan wisatawan (Spillane, 1994 dalam Daniel, 2018).

Selain unsur kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang diberikan, dalam perencanaan pengembangan suatu objek wisata juga perlu memperhatikan potensi yang dimiliki. Potensi daya tarik yang dimiliki objek menyangkut berbagai kelayakan. Kelayakan tersebut antara lain kelayakan finansial, kelayakan sosial ekonomi regional, kelayakan teknis, serta kelayakan lingkungan (Sunarta, 2021). Selain itu dalam suatu konsep perencanaan pengembangan wisata, para pengembang harus memperhatikan semua aspek pendukung, karena kegiatan yang berlangsung diatas permukaan tanah dan menyangkut semua bentuk-bentuk unsur alam, air, udara, kehidupan liar di dalamnya, bentang alam, hutan, iklim, sungai, laut, pantai dan lainnya. Selain faktor alam ada pula faktor lainnya yaitu faktor buatan manusia seperti pasar, transportasi dan karakteristik masyarakat setempat (Bambang & Roedjinandari, 2017). Adapun tiga prinsip utama dalam pembangunan berkelanjutan menurut Mcintyre (1993), yaitu yang pertama adalah *Ecological Sustainability*, yang berarti memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi dan keanekaragaman sumber daya ekologi yang ada. Yang kedua yaitu *Social and Cultural Sustainability* yang berarti memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut. Yang ketiga yaitu *Economic Sustainability* yang artinya memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang.

Kegiatan pengembangan dan pembangunan pasti akan menimbulkan suatu dampak. Dampak yang timbul bervariasi mulai dari dampak negatif hingga dampak positif. Dampak pengembangan ekowisata sendiri merupakan dampak sebagai akibat dari pembangunan dan pengembangan ekowisata baik berupa dampak negatif maupun dampak positif. Terdapat setidaknya tiga bidang yang akan terdampak kuat dengan adanya pengembangan dan pembangunan suatu objek wisata. Bidang tersebut yaitu ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan (Erawan, 1997 dalam Aryani *et al.*, 2017). Adapun dampak positif yang dapat dirasakan salah satunya adalah dari aspek ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkannya kesejahteraan masyarakat sekitar, menaikkan penghasilan dari pajak pariwisata, dan juga dapat berperan sebagai multiplier effect atau dapat menggandakan kegiatan-kegiatan lain (Butler & Pearce, 1999). Dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dapat berupa tanah longsor, erosi, berkurangnya vegetasi, pembabatan pohon, koleksi vegetasi endemik yang berkurang, migrasi fauna, kuantitas dan kualitas air menurun, serta emisi udara (Ismayanti, 2010). Hal tersebut sangat berkaitan dengan komponen-komponen ekosistem seperti air, udara, tanah, vegetasi, kehidupan liar, dan lainnya.

Pantai Hatusua (*Hatusua Beach*) terletak di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Pantai Hatusua merupakan salah satu destinasi wisata bagi wisatawan yang ada di Pulau Seram maupun Pulau Ambon. Pantai Hatusua memiliki potensi biofisik maupun social budaya yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata. Potensi biofisik untuk atraksi wisata diantaranya vegetasi hutan pantai, vegetasi mangrove, pantai berpasir, terumbu karang, dsb. Potensi ini sangat menunjang pengembangan ekowisata di pantai Hatusua. Pengembangan ekowisata di kawasan Pantai Hatusua secara tidak langsung akan menimbulkan berbagai dampak. Baik itu dampak positif maupun dampak negative. Selain itu diperlukan upaya mitigasi dalam pengembangan ekowisata akibat dampak yang ditimbulkan dalam pengembangan ekowisata. Berdasarkan hal inilah maka dilakukan penelitian mengenai identifikasi dan mitigasi dampak pengembangan ekowisata Pantai Hatusua Maluku. Tujuan dari penelitian ini yaitu: mengidentifikasi potensi atraksi wisata yang dikembangkan di kawasan Pantai Hatusua dan mengidentifikasi dampak potensial dampak yang ditimbulkan akibat pengembangan ekowisata.

## METODE PENELITIAN

### Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis menulis dan panduan wawancara (quisioner).

### Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*exploratory research*). Pendekatan ini digunakan agar mendapatkan data yang lebih rinci melalui eksplorasi objek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan yaitu data fisik kawasan dan data hasil wawancara. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Langkah-langkah pengambilan data yaitu observasi di lokasi penelitian setelah ini menentukan jenis atraksi yang potensial untuk dikembangkan. Setelah itu melakukan identifikasi dampak potensial kegiatan wisata. Selanjutnya dibuat daftar rencana kegiatan untuk pengembangan ODTWA berdasarkan referensi.

### Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data hasil observasi dan wawancara dikumpulkan, kemudian disusun, diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas dan lengkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Atraksi Wisata Pantai Hatusua

Kawasan Pantai Hatusua memiliki potensi biofisik untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata. Hasil pengamatan menunjukkan kegiatan wisata yang bisa dikembangkan menjadi atraksi di kawasan wisata Pantai Hatusua adalah *tracking* kawasan mangrove, *camping ground*, dan fotografi. Atraksi wisata *tracking* area mangrove dilakukan untuk menikmati keindahan. Saat *tracking*, wisatawan dapat menikmati suara kicauan burung, dan selanjutnya dapat belajar mengenal jenis mangrove yang ada di lokasi wisata karena semua pohon dilengkapi dengan nama jenis pohonnya.

Pantai Hatusua merupakan salah satu kawasan wisata yang memiliki vegetasi hutan pantai yang sangat baik. Karena pohon-pohon dijaga untuk menunjang kegiatan wisata. *Camping ground* dapat dilakukan di kawasan Pantai Hatusua karena kawasan ini memiliki pemandangan yang indah. Wisatawan yang *camping* dapat menikmati sejuknya pantai akibat dari vegetasi yang masih terjaga yang juga merupakan kawasan penyangga Pantai Hatusua. Selain ini wisatawan dapat menikmati rona matahari terbenam (*sunset*). Pantai Hatusua terkenal memiliki *sunset* yang indah.

Kawasan Pantai Hatusua selain memiliki vegetasi yang indah dan terjaga. Flora dan fauna yang indah ini serta beragam pemandangan pantai dapat dijadikan objek fotografi baik ini foto lansekap maupun swafoto bagi wisatawan yang ada.

### Dampak Potensial Pengembangan Ekowisata

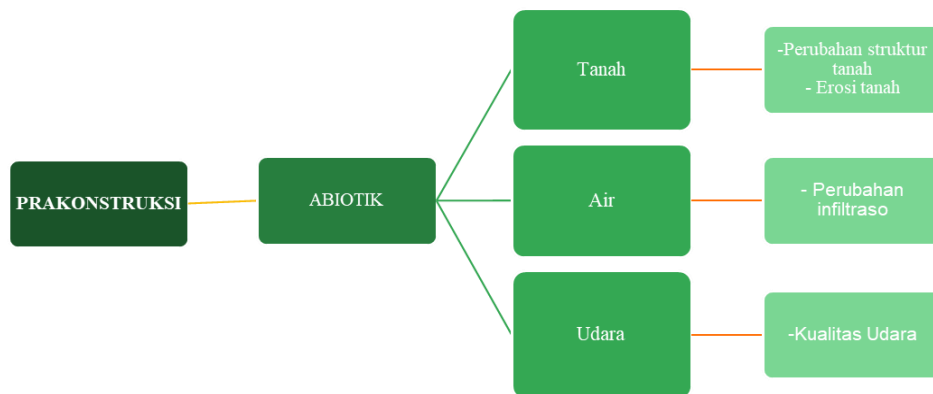
Pengembangan objek daerah tujuan wisata (ODTWA) dapat berupa pembangunan sarana dan prasarana, fasilitas, aksesibilitas dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan ekowisata yang berkelanjutan merupakan proses dan sistem pengembangan ekowisata yang mampu menjamin keberadaan sumberdaya alam dan kehidupan sosial budaya serta memberikan manfaat ekonomi. Indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik berkelanjutan yaitu lingkungan yang harus peka terhadap kerusakan lingkungan, sosial budaya, interaksi dan mobilitas masyarakat serta ekonomi. Pengembangan suatu ekowisata yang tidak mempedulikan daya tampung dan daya dukung dapat menimbulkan dampak negatif dan hanya memberikan sedikit kontribusi bagi masyarakat lokal sehingga kedatangan wisatawan dalam jumlah yang terlalu banyak akan mengancam keberadaan sumberdaya alam di lokasi wisata.

Identifikasi terhadap dampak potensial sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan mencegah dan menanggulangi dampak negatif yang muncul serta meningkatkan dampak positif yang sesuai dengan kemampuan sumberdaya pada lokasi objek wisata. Dengan mengetahui potensi dari suatu objek wisata maka

dapat diputuskan kelayakan pengembangan objek tersebut sehingga dapat dirancang pengembangan yang sesuai. Rancangan pengembangan dibuat sedetail mungkin termasuk kemungkinan dampak yang timbul akibat adanya pengembangan tersebut. Hal tersebut mengingat setiap kegiatan pengembangan dan pembangunan pasti akan disertai dengan timbulnya dampak mulai dari dampak negatif hingga dampak positif. Bersamaan dengan kedua dampak tersebut direncanakan penanganan dan penanggulangan dampak negatifnya dan pengembangan dampak positifnya. Dengan demikian maka dapat diminimalisasi dampak negatif yang mungkin muncul dan diantisipasi kejadian yang mungkin timbul akibat pengembangan dan pembangunan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil pengamatan ODTWA yang paling potensial untuk dikembangkan yaitu kawasan Pantai Hatusua yaitu pengembangan ekowisata yang mengarah pada kegiatan *camping ground*. Dalam kegiatan *camping ground* ini dibutuhkan lahan atau lokasi yang cukup luas sehingga perlu diadakan beberapa kegiatan pembangunan mulai dari tahap prakonstruksi, tahap konstruksi, hingga tahap operasional. Tahap pra konstruksi merupakan tahapan persiapan pengembangan serta pembangunan yang terdiri dari survei lokasi untuk penentuan batas wilayah yang akan digunakan, perencanaan akses menuju lokasi, dan perencanaan sarana atau prasarana yang mendukung. Tahap konstruksi merupakan tahapan dimulainya kegiatan pengembangan dan pembangunan yang terdiri dari pembangunan dan pengukuran batas wilayah yang akan digunakan, pembangunan akses jalan yang paling efisien, dan pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan atau kebutuhan wisatawan. Tahap operasional merupakan tahapan penggunaan serta perawatan terhadap yang telah dibangun atau dikembangkan yang terdiri *controlling* terhadap lokasi, *controlling* terhadap akses jalan yang dilalui, pemeliharaan dan perawatan terhadap fasilitas yang sudah ada. Rencana kegiatan pada masing-masing tahapan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif maupun positif dalam pelaksanaannya pada saat kegiatan berlangsung di dalam kawasan wisata yang dikembangkan.

Pengembangan ODTWA sebagai kawasan ekowisata melalui 3 tahapan, yaitu tahap pra konstruksi, konstruksi dan tahapan operasional. Tiap tahapan pengembangan menimbulkan dampak terhadap berbagai komponen, baik itu komponen biotik, abiotik, maupun sosial budaya yang ada di lokasi wisata. Berdasarkan hasil kajian tahapan pengembangan ODTWA sebagai kawasan ekowisata mulai dari tahapan prakonstruksi sampai tahap operasional berdampak pada komponen abiotik. Sedangkan untuk tahapan konstruksi dan operasional berdampak pada komponen biotik, abiotik dan sosekbud. ketiga tahapan perencanaan memiliki dampak positif dan negatif yang mempengaruhi lingkungan di sekitar lokasi wisata yang akan dikembangkan.



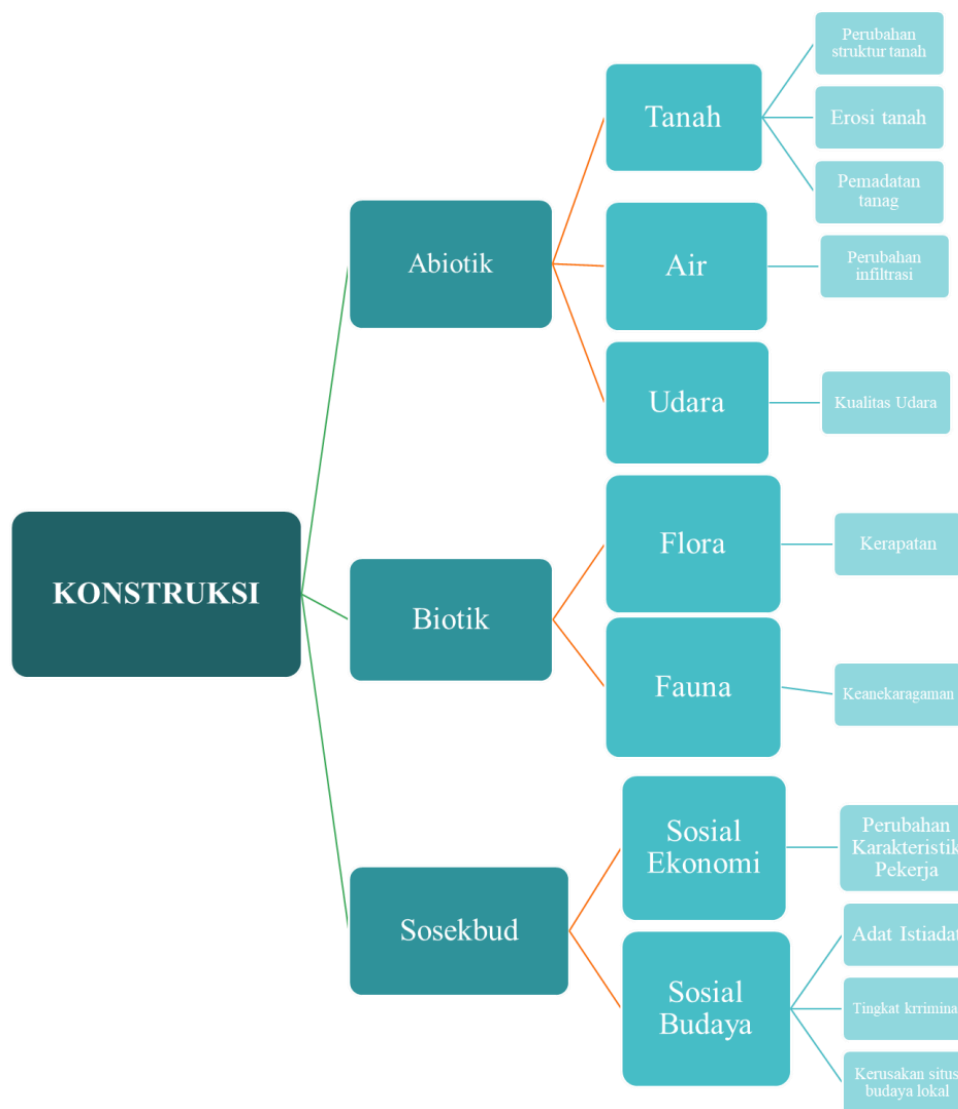
Gambar 1. Bagan alir identifikasi dampak potensial prakonstruksi

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa pengembangan ekowisata pada tahap prakonstruksi berpengaruh pada komponen abiotic meliputi tanah, air, dan udara. Dampak yang terjadi pada tanah meliputi perubahan struktur tanah dan erosi tanah. Dampak yang terjadi pada air yaitu perubahan infiltrasi sedangkan pada udara yaitu perubahan kualitas udara. Hal ini terjadi akibat dari perubahan bentang lahan untuk menunjang aktifitas wisata. Komponen abiotic sangat berdampak pada tahap prakonstruksi ini. Pada tahapan pra konstruksi dilakukan persiapan untuk pembangunan daya tarik wisata yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan pengembangan objek wisata. Pada tahapan pra konstruksi diperlukan penggunaan alat pertukangan serta alat berat yang memungkinkan terjadinya pemadatan tanah di lokasi wisata dan berpengaruh pada kualitas udara.

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa pengembangan ekowisata pada tahapan konstruksi berpengaruh pada komponen biotik, abiotik, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Dampak yang terjadi pada tanah saat tahap konstruksi bertambah yaitu terjadi pemadatan tanah. Dampak yang ditimbulkan bagi komponen biotik yaitu

perubahan kerapatan flora dan keanekaragaman fauna. Dari komponen sosial ekonomi dan sosial budaya dampak yang ditimbulkan adalah perubahan perubahan karakteristik pekerja, adat istiadat, tingkat kriminal dan kerusakan situs budaya lokal.

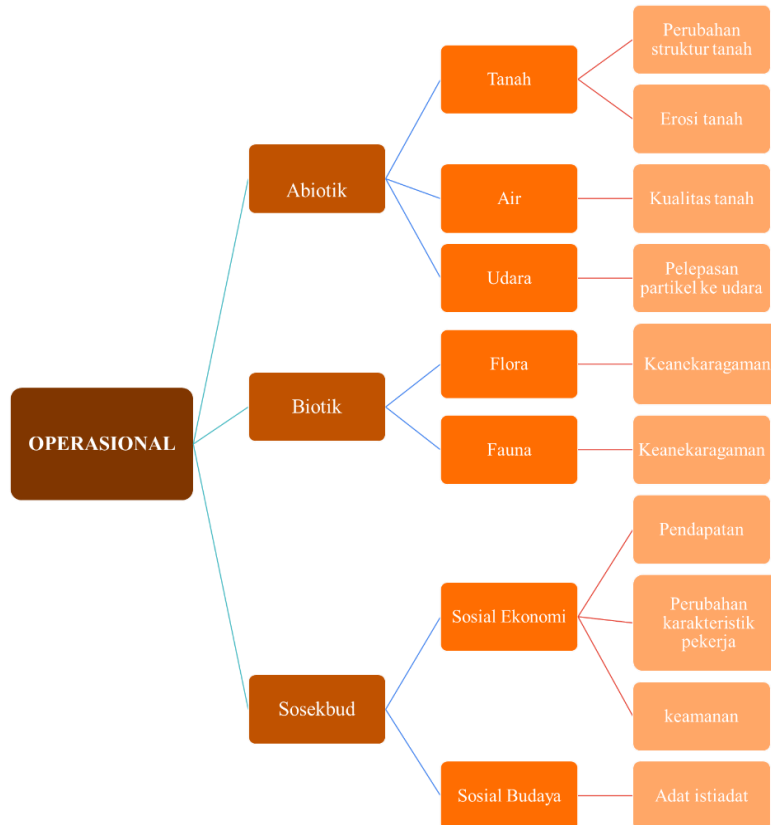
Pada tahapan konstruksi dilakukan pembangunan objek wisata serta sarana dan prasarana penunjang serta pembangunan jalan sebagai akses menuju lokasi yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan pengembangan wisata untuk menarik minat wisatawan. Pembangunan tersebut akan mempengaruhi pembukaan lahan hutan untuk memudahkan para pekerja dan mobilitas alat besar. Penggunaan alat besar juga menjadi pemicu utama terjadinya pemadatan tanah yang dapat mempengaruhi ekosistem di sekitar lokasi wisata yang sedang dibangun serta banyaknya kendaraan dan alat-alata berat yang melintas akan mempengaruhi kualitas udara yang ada. Selain itu suara bising serta keramaian yang ditimbulkan dari para pekerja dan penggunaan alat berat juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi satwa liar yang berada disekitar lokasi dan bahkan satwa dapat terganggu karena pembangunan yang ada. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi satwa liar seperti keanekaragaman populasi suatu jenis satwa semakin sedikit karena merasa kurang nyaman, penyakit pada satwa akibat stress dan kekurangan pangan karena pembukaan lahan, migrasi besar-besaran, dan perubahan insting.



Gambar 2. Bagan Alir Identifikasi Dampak Potensial Tahapan Konstruksi

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa pengembangan ekowisata pada tahapan operasional berpengaruh pada komponen biotik, abiotik, sosial ekonomi, dan sosial budaya. dampak yang ditimbulkan pada tahap kontruksi dan operasional pada tanah dan air sama, yang berbeda adalah dampak yang terjadi pada udara yaitu pelepasan partikel ke udara. Untuk komponen sosial ekonomi dampak yang terjadi adalah pendapatan dan perubahan karakteristik pekerja. Sedangkan untuk sosial budaya adalah adat istiadat.

Pada tahap operasional terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti penggunaan objek wisata serta sarana dan prasarana yang telah dibangun dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi wisata Pantai Hatusua. Selain itu kegiatan perawatan juga penting dilakukan untuk merawat dan mempertahankan daya tarik serta sarana prasarana yang ada sebagai salah satu potensi pemasaran untuk meningkatkan minat serta kenyamanan wisatawan saat berkunjung. Dengan adanya kegiatan pariwisata akan meningkatkan pemadatan tanah sehingga mengurangi daerah resapan air dan mampu mempengaruhi ekosistem disekitarnya. Keberadaan wisatawan juga akan mempengaruhi keberadaan satwa liar disekitarnya dan dengan adanya sarana serta prasarana penunjang seperti toilet dan tempat sampah dapat mempengaruhi sanitasi lokasi serta keramaian yang ditimbulkan dapat mengganggu kehidupan satwa sehingga satwa-satwa harus melakukan migrasi untuk mencari tempat yang tenang.



Gambar 3. Bagan Alir Identifikasi Dampak Potensial Tahap Operasional.

### KESIMPULAN

Perencanaan pengembangan ODTWA di kawasan Hatusua Beach yang memiliki potensi untuk dikembangkan diantaranya yaitu kawasan mangrove, *camping ground*, dan fotografi. Dari ketiga kegiatan tersebut, *camping ground* merupakan kegiatan dengan potensi tertinggi untuk dikembangkan karena memiliki dampak paling besar terhadap lingkungan wisata sehingga harus dilakukan perencanaan serta manajemen yang baik dalam kegiatan pengembangannya.

Identifikasi terhadap dampak potensial dari rencana pengembangan ODTWA dapat ditemukan pada tiap tahapan pengembangan mulai dari tahap pra konstruksi, konstruksi, hingga operasional. Bidang yang terdampak kuat akibat pembangunan ODTWA di kawasan Hatusua Beach antara lain di bidang lingkungan baik abiotik maupun biotik dan bidang sosial ekonomi budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

Aryani, S. W., Sunarti, S., & Darmawan, A. (2017). Analisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(2), 142-146.

- Bambang Supriadi., Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Butler, R. W., & Pearce, D. G. (1999). *Tourism community analysis: asking the right questions*. London: Routledge.
- Daniel, P. A. (2018). Dampak Pembangunan Jembatan Gentala Arasy Bagi Masyarakat Sekitar Kawasan. *Journal Development*, 6(1), 1-9.
- Ismayanti, I. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana.
- Marutha, I. G. P., & Sutayasa, K. A. (2019). Sistem Pendukung Keputusan Pengembangan Pariwisata Alam Kawasan Plawangan–Turgo Menggunakan Model AHP dan TOPSIS. *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer Terapan Indonesia (JSIKTI)*, 1(4), 205-214.
- McIntyre, G. (1993). *Sustainable tourism development: guide for local planners*. Spain: World Tourism Organization (WTO).
- Soekadijo. (1996). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto., Ekariyono. (1996). *Penghijauan Pantai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunarta, I. N. (2021). *Pengantar Geografi Pariwisata*. Ponorogo: uwais inspirasi indonesia.
- Widiastuti, R. N., Yuwono, T. (2019). Inovasi kampung tematik di Kota Semarang, pembangunan kawasan kumuh berbasis partisipasi dan pemberdayaan masyarakat (Studi kasus: Kampung sehat ramah anak). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(3), 351-360.